

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi; otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasi standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari membenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.

Wina Sanjaya (2007: 224) mengemukakan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru kita adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apa pun kita lebih banyak mendorong agar

siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Iklm pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar (Wahab dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2008: 1), demikian pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi pembelajaran ekonomi di tingkat persekolahan, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih, serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar, dan banyak diantara guru yang tidak memiliki kurikulum tertulis yang merupakan pedoman dasar dalam pemilihan metode pembelajaran. Disamping itu, tidak sedikit siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat. Dengan demikian proses belajar mengajar (PBM) akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Djahiri dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2008:1). Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih

model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas PBM yang dilakukannya. Kondisi PBM dalam pembelajaran ekonomi di tingkat persekolahan dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri. (Jaromelik dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2008:1)

Proses pembelajaran ekonomi tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam PBM. Disamping itu, pembelajaran ekonomi yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar di kalangan siswa. Pada gilirannya, akan berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan dan hasil belajar siswa khususnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari penelitian awal di SMA Negeri 10 Bandung di dapatkan frekuensi dan persentase jumlah siswa kelas XI IPS yang mendapatkan nilai yang diperoleh dari hasil tes kemampuan berpikir kritis pada tabel 1 berikut ini:

TABEL 1
FREKUENSI DAN PERSENTASE HASIL
TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI IPS
MATA PELAJARAN EKONOMI
SMA NEGERI 10 BANDUNG
TAHUN PELAJARAN 2008/2009

No.	Rentang Nilai Berpikir Kritis	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	85-100	8 orang	26,68%
2	75-84	4 orang	13,33%
3	65-74	1 orang	3,33%
4	55-64	1 orang	3,33%
5	54 kebawah	16 orang	53,33%
	Jumlah	30 orang	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA Negeri 10 Bandung menunjukkan masih berada pada rentang nilai yang sangat rendah. Ujicoba dilakukan terhadap 30 orang siswa yaitu siswa kelas XI IPS 1 dengan total keseluruhan siswa berjumlah 40 orang. Sebanyak 8 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 85-100 dengan persentase 26,68 %, 4 orang siswa mendapatkan nilai pada rentang 75-84 % dengan persentase 13,33 % dan siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 65-74 dan 55-64 hanya berjumlah 1 orang, sedangkan 16 orang siswa mendapatkan nilai pada rentang 54 kebawah dengan persentase sebesar 53,33 % dan ini merupakan jumlah yang paling banyak.

Rendahnya persentase nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa tersebut dikarenakan karena siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep ekonomi dan rendahnya hasil belajar siswa SMA Negeri 10 Bandung. Dari pengamatan selama ini diduga karena dominannya guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa tidak dapat mengkonstruksi konsep yang dipahaminya lebih baik. Kegiatan pembelajaran terlihat searah dan siswa kurang diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran rendah, siswa merasa jenuh dan mudah melupakan konsep-konsep dalam pembelajaran ekonomi.

Seorang siswa tidak akan bisa mengikuti suatu perubahan tanpa merubah cara berpikirnya secara revolusioner atau dengan cara berpikir kritis. Seorang siswa mempelajari pekerjaannya, kemudian melakukannya berulang-ulang apa yang telah di pelajarinya tersebut. Akan tetapi, kompleksitas persoalan yang siswa hadapi saat ini membutuhkan pola berpikir yang lebih kompleks, lebih adaptis, dan lebih sensitif terhadap perbedaan sudut pandang. Siswa membutuhkan berpikir kritis. Proses pendidikan mengandalkan *teacher centered*, yang cenderung menekankan pada transfer pengetahuan, bukan pada pemfasilitasan pembelajaran, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. (Paul dan Elder dalam http://fkunissula.ac.id/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=22&Itemid=55).

Oleh karena itu, proses pembelajaran ekonomi yang selama ini dilaksanakan harus ditinjau kembali, karena sudah tidak cocok dengan tuntutan keadaan. Siswa harus dididik dan dilatih menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk menghubungkan konsep dasar dengan situasi yang sebenarnya di lapangan.

Seluruh proses pendidikan khususnya dalam pembelajaran ekonomi yang dilaksanakan harus mengarahkan siswa pada pencapaian kemampuan berpikir kritis tersebut. Peran guru sangat penting untuk memastikan pelaksanaan dan ketercapaian tujuan tersebut. Tujuan khusus pengajaran berpikir kritis dalam ilmu atau disiplin lainnya adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa lebih baik dan dengan demikian mempersiapkan mereka untuk berhasil dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Sehubungan dengan itu, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam pembelajaran ekonomi khususnya dalam meningkatkan kemampuan cara berpikir kritis siswa merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk dapat menjembatani keresahan tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw*.

Model pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran "*getting better together*" yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Di dalam pembelajaran ekonomi khususnya dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran ekonomi melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Di samping itu, kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat lebih ditingkatkan.

Maka pada penelitian ini, penulis mencoba untuk menerapkan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* di dalam kelas sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan dan pengembangan metode/model pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, maka penulis mengajukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.” (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 10 Bandung)**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara siswa yang proses pembelajarannya

menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* dengan siswa yang proses pembelajarannya konvensional?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* dengan siswa yang proses pembelajarannya konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis akan memperoleh pengalaman berpikir dalam memecahkan persoalan pendidikan dan pengajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

1. Dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh keberhasilan prestasi belajar siswa khususnya kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 10 Bandung, khususnya kelas X.
2. Dapat memberikan gambaran perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* dengan siswa yang menggunakan model pembelajarannya konvensional bagi pembuat kebijakan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
3. Sebagai acuan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran atau metode mengajar yang lebih baik, sehingga diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat secara lebih optimal.

b. Bagi Penulis

1. Sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang kependidikan.
2. Memberikan pengalaman berharga dengan mengetahui kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat membandingkannya dengan teori yang didapat selama perkuliahan.